TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

MODEL PEMBELAJARAN KATEKISASI BAGI ANAK PENYANDANG AUTISME: TINJAUAN PAK TERHADAP PROSES KATEKISASI BAGI ANAK PENYANDANG AUTISME DI JEMAAT HKBP PALANGKARAYA

Flowrent Natalia Marpaung[1], Djoys Rantung[2], Lamhot Naibaho[3]
Universitas Kristen Indonesia Jakarta
flowrentnatalia54@gmail.com ; djoys.anneke@gmail.com

Abstract

As Christians, the church is a place forour knowledge and spirituality to develop. Therefore, faith development in the church is a good step to be taught from children to adults. One of the Christian activities that can grow His faith and love for God's Word is to carry out sidi. But before carrying out sidi, first to do catechism. Catechism is a part that cannot be separated, especially for adults. But basically, the learning model for catechism is something we need to pay attention to so that children who grow up in faith are interested and can see God's gifts. The learning model is a challenge to the church so that it can innovate for maximum teaching. In addition to the learning model for catechism children, especially for children who have autism, it can be a new thing for the church. Because the majority of churches still do not realize that children with autism need special attention in the catechism learning model.

Keywords *: Autism, Catechism, Church*

Abstrak : Sebagai orang Kristen, gereja merupakan salah satu wadah agar ilmu dan spiritualitas kita dapat berkembang. Maka dari itu, pengembangan iman di gereja merupakan langkah yang baik untuk diajarkan dari anak-anak hingga kepada orang dewasa. Salah satu kegiatan orang Kristen yang dapat menumbuhkan iman dan cinta-Nya kepada Firman Tuhan adalah dengan melaksanakan sidi. Namun sebelum melaksanakan sidi, terlebih dahulu untuk melakukan katekisasi. Katekisasi merupakan salah satu bagian yang tidak dapat lepas, khususnya kepada orang dewasa. Namun pada dasarnya, model pembelajaran pada katekisasi menjadi hal yang perlu kita perhatikan agar anak-anak yang beranjak dewasa dalam iman agar tertarik dan dapat melihat karunia Allah. Model pembelajaran sebagai tantangan kepada gereja agar dapat berinovasi demi pengajaran yang maksimal. Selain model pembelajaran kepada anak-anak katekisasi, khususnya kepada anak yang mengalami autisme, dapat menjadi sebuah hal yang baru bagi gereja. Karena mayoritas gereja masih belum menyadari bahwa anak-anak penyandang autisme perlu diperhatikan khususnya di dalam model pembelajaran katekisasi.

Kata Kunci : Autisme, Katekisasi, Gereja

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Gereja sebagai bagian dari umat Allah terpanggil untuk meneruskan pekerjaan yang sudah dimandatkan kepada Yesus Kristus, yaitu mencapai setiap mahluk hidup yang ada di dunia ini. Robinson, menjelaskan bahwa gereja jika dilihat dari asal-katanya, yaitu *ekklesia* , yang dimana kita bisa melihat jika orang-orang Kristen, secara *plural* adalah mereka yang terpanggil untuk melaksanakan pelayanan keselamatan ke tengah-tengah dunia. Orang Kristen, adalah mereka yang sudah ditebus dosanya dan diselamatkan, dan mendapat tugas untuk memberitakan kepada seluruh mahluk akan penebusan dosa dalam nama Yesus Kristus. Maka, sudah secara esensial orang Kristen di seluruh dunia untuk bergerak aktif dalam mengusahakan pekabaran Injil bagi seluruh orang tanpa terkecuali, termasuk anak dengan penyandang autisme (Robinson, 1997).

Dalam perjalanannya, kita kemudian dihadapkan pada kenyataan bahwa proses pekabaran Injil memang biasa dilakukan dengan beberapa cara, seperti halnya katekisasi. Hanya saja, dalam data yang didapat melalui penelitian *Centre of Disease Control and Prevention* (CDC), menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri ada sekitar 1 dari 70 anak laki-laki, dan 1 dari 35 anak perempuan menyandang autisme. Menurut CDC, secara angka riil, ada 112 ribu anak berusia 5 sampai 18 tahun di Indonesia yang menyandang autisme. Tidak tertutup kemungkinan, anak-anak penyandang autisme juga turut serta dalam proses peribadahan dan pembelajaran di dalam gereja (Anggoro, 2017).

Fakta yang terjadi adalah, memang ada kendala yang pastinya di hadapi ketika proses ibadah, maupun proses katekisasi kepada anak yang menyandang autisme. Secara luas, gereja-gereja meyakini bahwa pada dasarnya proses katekisasi dilakukan sebagai upaya membangun kepercayaan dan spiritualitas terhadap iman Kristen. Sarwan dalam jurnal *Hospitalitas Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Pemuda* menyebutkan jika katekisasi sangat erat kaitannya dengan proses pengajaran, dimana Yesus Kristus sendiri sudah melakukannya kepada murid-muridnya tatkala ia menjalankan pelayanannya di tengah-tengah dunia. Akan tetapi, kita bisa menemukan jika para murid bukanlah penyandang autisme atau sindrom lainnya (Sariawan, 2017). Lalu, jika demikian, bukankah ibadah dan prosesi pendidikan katekisasi yang kita jumpai masih tidak inklusif, dan malah masih cenderung lebih eksklusif. Tentu, dengan meyakini bahwa anak atau remaja yang menyandang autisme membutuhkan akomodasi dalam proses pembangunan iman serta spiritualitas mereka, maka kita diperhadapkan pada sebuah situasi yang membawa pada

sebuah kerinduan untuk membawa anak dengan penyandang autisme dapat mengikuti proses katekisasi. Bagaimana kita sebagai gereja, dalam hal ini HKBP Palangkaraya menyikapi hal tersebut? (Anggoro, 2017).

Dalam upaya membangun tesis mengenai katekisasi bagi anak dengan penyandang autisme, satu hal yang menjadi dasar bagi saya adalah pada dasarnya semua manusia, terlebih seorang anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendampingan dalam proses serta upaya untuk membangun iman serta spiritualitas (Siagian, 2021). Maka dengan demikian, seorang anak yang akan mengikuti proses katekisasi sudah seharusnya mendapatkan proses pendampingan dari orang yang mampu mengerti serta memahami apa saja kebutuhan yang dibutuhkan dalam menjalani proses katekisasi. Dalam perjalanannya, katekisasi, seringkali dilihat sebagai sebuah upaya "transfer pengetahuan" kepada mereka yang akan menjalani proses. Dengan demikian, proses katekisasi lebih banyak bertumpu pada nilai-nilai kognisi (Sariawan, 2017). Hanya saja, anak dengan penyandang autisme tentu tidak memiliki kebutuhan yang sama, sehingga saya kemudian melihat bahwa ada *blind spot* yang dapat membawa kita pada sebuah proses dialektis mengenai penyediaan sarana maupun pra-sarana bagi mereka yang menyandang autisme dalam menjalani proses katekisasi.

Dengan demikian, karena pada proses katekisasi sangat bertumpu dengan nilai-nilai kognisi, maka hal tersebut perlu menjadi fokus dalam pengajaran bagi anak autisme. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi anak penyandang autisme dalam menjalani proses katekisasi. Karena seperti yang kita ketahui, bahwa anak-anak dengan penyandang autisme membutuhkan metode pembelajaran khusus dalam pengajarannya agar mereka mampu menangkap pembelajaran dengan baik. Hal ini menjadi perhatian bagi gereja, agar dapat memberikan pelayanan kepada seluruh jemaat tanpa memandang kondisi fisik dan psikis jemaat. Gereja sebagai salah satu tempat dan faktor dalam perkembangan serta pertumbuhan iman Kristiani seseorang. Tentu gereja memiliki tantangan yang beragam dalam pelayanannya tak terkecuali kepada anak-anak penyandang autisme.

Maka dari itu, katekisasi bagi anak autisme membutuhkan metode yang relevan dengan kondisi anak-anak tersebut, sehingga pembelajaran yang mereka dapat di katekisasi dapat mereka pelajari dengan baik.

METODE

Jenis metode penelitian yang dipilih di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan demikian, metode ini akan berusaha untuk menggali secara lebih dalam apa maksud dan tujuan yang hendak disampaikan di dalam sebuah proses penelitian. Teknik pertama adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Wawancara dengan narasumber adalah sebuah cara untuk mengetahui informasi yang spesifik dengan langsung berhubungan dengan narasumber. Diharapkan, dengan adanya wawancara informasi yang berkualitas akan di dapat oleh penulis makalah ini (Penerbit Deepublish, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan di dalam proses penelitian ini adalah erat kaitannya dengan alat seperti variabel yang sudah disusun oleh penulis/peneliti yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang terjadi. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di HKBP Palangkaraya, dimana disana akan dilaksanakan wawancara dengan narasumber terkait dengan proses penelitian ini. Proses analisa data yang akan digunakan di dalam proses penelitian makalah tesis ini adalah proses reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara luas, autisme merupakan sebuah bagian dari sindrom yang sudah tidak asing dalam kehidupan manusia. Menurut Wenar, yang kemudian dikutip oleh Ayub Panggoro gejala autisme itu sendiri sudah bisa dideteksi oleh manusia bahkan ketika seorang bayi baru saja lahir. Dalam usia 0-6 bulan, autisme sudah bisa dideteksi oleh manusia dengan berbagai ciri-ciri seperti bayi yang tampak terlalu tenang atau berisik, lalu tidak adanya senyuman ketika berinteraksi antara orangtua dan si bayi. Secara garis besar, bayi yang memiliki ciri autisme pasti memiliki serangkaian perilaku yang ekstrim, antara terlalu tenang atau terlalu aktif. Apa yang terjad bayi dengan gejala autisme sebenarnya sudah masuk ke dalam kategori *pervasive development disorder*, dimana seorang anak memiliki gangguan yang meliputi sisi kognisi, psikomotorik, dan bahasa. Gangguan tersebut membuat seorang anak tidak bisa beraktifitas dengan baik sebagaimana biasanya (Anggoro, 2017).

Dalam perjalanannya, ketika seorang bayi sudah memasuki usia 6 bulan hingga satu tahun, maka gejala tersebut semakin masif dan sering dilakukan oleh si bayi. Perbedaannya adalah, kini bayi dicirikan menjadi tidak tertarik akan hal-hal yang ada di sekitarnya. Bayi lebih asik dengan barang atau objek yang sedang ia pegang atau lihat. Ia bahkan tidak akan

tertarik untuk merespons panggilan atau stimulus yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Di saat lain, si bayi juga kemudian menjadi terlalu fokus pada satu hal tertentu saja. Puncaknya, bisa tampak ketika seorang bayi memasuki usia 2-3 tahun. Disitu, gejala autisme sudah bisa dipastikan melalui gerakan maupun fokus yang diberikan kepada apa yang ada di sekitarnya.

Di masa ketika seorang anak kemudian memasuki usia 6-12 tahun, anak yang menderita autisme mulai menujukkan perilaku yang berulang-ulang, dan berbeda dengan saat ia masih menjadi bayi, maka anak penyandang autisme yang sudah mencapai usia ini biasanya akan menjadi lebih agresif dan lebih suka untuk mengeluarkan suara untuk mengekspresikan dirinya. Tentu, berbeda di saat ketika masih berusia 2-3 tahu, di mana si anak menjadi lebih pasif. Dalam kelanjutannya, hingga berusia remajapun, penyandang autis akan membuat respons serupa di dalam aktifitas mereka sehari-hari.

Mereka yang didiagnosa oleh dokter sedang menyandang autisme, biasanya akan mulai menjalani pelatihan guna melatih kemampuan berkomunikasi dan bergerak. Hal ini merupakan satu bagian yang sangat penting untuk diketahui, karena semakin orangtua kemudian mengetahui diagnosa si anak, maka ada peluang agar dokter mampu memberikan terapi yang cukup untuk melatih gerakan motorik serta komunikasi si anak. Hanya saja, tentu gerakan yang diberikan merupakan bentuk rehabilitasi yang diperlukan agar si anak tidak mengalami kesulitan tatkala harus menghadapi perubahan yang ada. Penderita autisme digambarkan sangat rentan terhadap perubahan terkecil yang mereka temui di dalam hidup mereka. Oleh karena itu, semakin cepat diagnosa didapat maka semakin besar peluang terapi dapat berjalan dengan baik bagi anak penyandang autis.

Hanya saja, untuk memahami seberapa unik anak dengan penyandang autisme dalam melihat kehidupannya, maka kita harus mengetahui apa sebenarnya yang ada di dalam benak seseorang tatkala ia sedang menyandang autisme. Salah satu hal unik yang membedakan seseorang yang tidak menyandang autisme dengan penyandang autisme adalah kecendrungan pribadi tersebut untuk sangat menyukai sesuatu yang berulang. Anak dengan penyandang autisme, tatkala diberikan ujian untuk mengulang kata-kata yang berbeda akan mengalami kesulitan yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tidak menyandang autisme. Mereka sangat suka dengan sesuatu yang berulang-ulang, sehingga kemudian mengalami kesulitan serta kerentanan ketika dihadapkan pada sesuatu

yang berbeda. Cara kerja mereka, adalah aktifitas yang berulang-ulang dan tidak suka dengan segala sesuatu yang impulsif (Frith, 2018).

Bagi banyak orang, terlebih masyarakat umum ketika melihat orang dengan menyandang autisme pastilah yang ada di dalam pikiran mereka pertama kali adalah mereka tidak bisa diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi dalam masyarakat. Anggapan tersebut adalah salah besar dan di dasari pada sebuah pemahaman yang tidak masuk akal. Jika memang orang dengan penyandang autisme tidak memiliki kontribusi, pendapat tersebut pastinya tidak didasari dengan adanya pengetahuan saintifik yang kuat. Dalam perkembangannya, semenjak tahun 1970-an akhir, dengan teknologi yang semakin baik kini peneliti menemukan fakta yang sangat mengejutkan. Bahwa di balik kecendrungan anak penyandang autisme untuk terus berada dalam kegiatan yang berulan-ulang, ada kelebihan yang masing-masing harus di eksplor di dalam perilaku yang dimiliki oleh penyandang autisme. Ada beberapa yang memiliki kemampuan yang sangat peka dalam hal audio, begitu juga dengan visual, dan banyak hal lainnya. Salah satu aktor Amerika Serikat yang ternama, yaitu Dustin Hoffmann merupakan seorang pengidap autisme yang masuk dalam kategori berat, namun ia justru mampu tampil dalam film *Hollywood* dengan aktor ternama Tom Cruise. Para peneliti semakin waktu kemudian menemukan bahwa jika penyandang autisme, justru sebenarnya harus diberikan tempat serta metode khusus yang mampu mengembangkan potensi mereka menuju maksimal. Dalam hal ini, di sini peran terapis memiliki andil yang sangat penting bagi pertumbuhan diri seorang anak penyandang autisme. Bahwa, dengan keberadaan terapis profesional, seseorang yang menyandang autisme pun semakin diarahkan untuk mencapai potensinya dengan cara serta metode yang sudah dikuasai dan dibuktikan melalui profesionalitas.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas setidaknya kita bisa mendapatkan beberapa kesimpulan kecil perihal autisme, beserta penyandangnya. Bagi beberapa orang, jelas autisme adalah sebuah aib yang menjadi sesuatu yang disembunyikan secara pasti. Hanya saja, hal itu justru menjadi sebuah penghalang nyata bagi mereka yang menyandang autisme untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Dalam banyak hal yang terjadi, pada akhirnya potensi mereka tidak bisa disalurkan sama sekali. Apakah masyarakat bertanggung jawab terhadap hal tersebut? Jawabannya tentu iya. Dalam hal ini, penyandang autisme sangat membutuhkan perhatian dan keseriusan. Bukan sebagai orang yang sedang "sakit", namun sebagai seorang yang unik dan memiliki potensi yang sama seperti orang lain.

Pendidikan katekisasi sebagai bagian dari kegiatan pelayanan gereja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas dan panggilan gerejawi dalam rangka menyebarkan kabar sukacita keselamatan dari Yesus Kristus kepada seluruh umat manusia. Proses katekisasi, yang awalnya dikenal secara luas sebagai katekeika merupakan bagian dari proses pemberian pengetahuan terhadap anak didik tentang Firman Tuhan. Dalam waktu yang sudah ditentukan maka si anak didik akan menjalankan proses katekisasi guna mendapatkan pengetahuan yang cukup dari seorang katekis, yang jika diibaratkan sama dengan peran seorang guru di sekolah. Secara umum, hampir seluruh gereja di seluruh dunia akan memasukkan materi doa Bapa Kami, Sepuluh Perintah Allah, dan Pengakuan Iman Rasuli sebagai bagian dari kurikulum yang dibuat oleh seorang katekese (Sariawan, 2017).

Dalam tradisi kekristenan, biasanya kegiatan katekisasi merupakan salah satu inti kegiatan yang akan diberikan bagi mereka yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Kegiatan katekisasi memungkinkan setiap orang yang hendak mengenal Yesus untuk mengetahui secara lebih mendalam apa alasan dibalik keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada seluruh umat manusia. Seringkali momen katekisasi menjadi saat ketika persekutuan mulai terbangun dan pada akhirnya gereja pun juga terbentuk. Di dalam setiap kegiatan katekisasi sangat menekankan adanya pembinaan, di mana anak didik merupakan murid yang harus dibimbing guna memahami pengetahuan serta pemahaman tentang iman Kristiani.

Pendidikan katekisasi kemudian dipandang oleh umat Kristen di sepanjang zaman sebagai sebuah bentuk pengajaran yang tidak hanya terbatas kepada orang-orang yang hendak mengenal Kristus saja (masuk Kristen). Semua umur, baik anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, bahkan lansia juga berhak mengikuti katekisasi walaupun ia sendiri sudah menjadi seorang Kristen. Akan tetapi, pendapat tersebut biasanya lebih banyak dipakai kepada seseorang yang masih belum dianggap memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam hal ini, adalah mereka yang masih dianggap belia adalah wajib untuk mengikuti pendidikan ini. Pendidikan katekisasi menjadi sebuah tonggak baru bagi seorang manusia untuk mengenal siapa itu Yesus (Gerung, 2020).

Secara umum gereja di seluruh dunia biasanya akan melakukan kegiatan katekisasi kepada anggota jemaat jika sudah menjalani prosesi pembaptisan, dan kelas katekisasi akan dibuka sebagai sebuah syarat untuk naik sidi atau dinyatakan sudah cukup untuk dewasa secara iman. Mengapa seorang yang akan menjalani pendidikan katekisasi harus dibaptis

terlebih dahulu? Karena dalam pemahaman iman Kristen (hampir seluruh denominasi), seseorang harus dipersatukan dulu ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, yang dilambangkan melalui baptisan tersebut. Dengan pembaptisan yang dilakukan secara umum pada seseorang masih kecil (lebih sering bayi), kegiatan pendidikan katekisasi dilakukan pada saat remaja.

Apa yang sebenarnya hendak dituju oleh seseorang tatkala sedang mengikuti pendidikan katekisasi? Ternyata, selain memang bertujuan untuk membawa seseorang untuk mengenal tentang iman Kristen, seseorang juga diharapkan dapat menyaksikan imannya di hadapan semua orang. Dengan demikian, maka fungsi peneguhan sidi yang hanya bisa dilaksanakan dengan penyelesaian pendidikan katekisasi adalah sebuah pernyataan secara sadar akan keimanan mereka terhadap Yesus Kristus. Tentu, dengan demikian seseorang yang melalui pendidikan katekisasi adalah mereka yang menurut standar sudah memiliki kemampuan untuk mengerti tentang iman Kristen sehingga dapat menyempurnakan baptisan yang sudah dilakukan sebelumnya. Gereja-gereja menjadikan pendidikan katekisasi sebagai "momen filtrasi" terhadap mereka yang dianggap sudah layak untuk menerima perjamuan kudus ataupun menjadi petinggi dalam gereja.

Ada beberapa metode yang biasa dilakukan tatkala kegiatan katekisasi berlangsung. Metode pertama yaitu dengan ceramah. Biasanya dengan metode ini dilakukan dengan adanya sesi tanya-jawab. Dengan metode ini, diharapkan peserta memang lebih aktif dengan mengikuti serta berpartisipasi secara langsung. Hanya saja, memang jika ditelsuri lebih jauh metode ini lebih cocok bagi mereka yang sudah atau sedang menjalani program pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut tidak bisa digunakan sebagai patokan tunggal dala menilai metode yang cocok untuk pendidikan katekisasi.

Metode kedua adalah dengan metode CBSA atau yang disebut oleh Billy Gerung sebagai Cara Belajar Siswa Aktif. Disini pendidikan katekisasi dilaksanakan dengan cara dimana siswa yang menjadi partisipan aktif di dalam kelas. Metodenya bisa dengan merenung bersama, menulis catatan, atau juga memberikan kesakian iman.

Metode terakhir adalah dengan sistem metode *role playing* atau dramatisasi. Metode ini dilakukan dengan maksud agar peserta lebih banyak aktif di dalam kelas namun dengan menggunakan kemampuan visual sebagai hal yang utama. Dengan metode ini memang cocok untuk dilakukan anak dengan usia remaja. Hanya saja mendapat sorotann karena kekurangan dalam hal kelengkapan materi secara utuh. Namun demikian, metode ini dapat

membawa sebuah perkembangan bagi diri siswa karna kini mereka dapat belajar dengan metode yang baru dan segar.

Jika kita sudah melihat metode yang sudah dinyatakan, maka kita bisa melihat jika metode yang sudah disebutkan setidaknya mampu memberikan dorongan bagi peserta pendidikan katekisasi untuk menjadi lebih utuh dalam memahami isi pengajaran yang disampaikan. Setiap metode pasti memiliki plus serta minusnya sendiri. Hanya saja dengan demikian, setiap metode akan dilihat sebagai upaya untuk membawa potensi anak didik menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Dengan demikian setelah mempelajari dan memahami bagaimana proses katekisasi. Dapat disimpulkan bahwa beberapa gereja masih banyak yang belum memahami bagaimana model pembelajaran yang cocok untuk anak-anak katekisasi penyandang autisme. Metode yang biasanya dilakukan pelayan dalam memberikan ajaran katekisasinya ialah ceramah dan CBSA, ternyata masih belum dapat membuat anak2 penyandang autisme ini dapat memahami pembelajaran sidi dengan baik. Maka dari itu, pemahaman kondisi anak penyandang autisme menjadi penting agar kita mengetahui dan memahami konteks model pembelajaran yang relevan bagi mereka. Sehingga mereka dapat melihat bahwa pendidikan katekisasi ini bukan sekadar formalitas kegiatan gerejawi saja, melainkan ada unsur penumbuhan iman Kristiani di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Budi Ayub dan Yuliati. (2017). Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik Bagi Anak Autistik Dalam Gereja Pada Masa Kini. Surakarta: STT Gamaliel

Dunia dosen. Macam-macam analisa data Kualitatif. (diakses 08 Juli 2022). https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/#1_Teknik_Analisis_Data_Model_Miles_dan_Huberman

Frtih, Uta. (2018). Autism: A Very Short Introduction .Oxford: University of Oxford

Gerung, Farno Billy Arthur. (2020). Katekisasi: Hakikat dan Ruang Lingkupnya. Manado: IAKN Manado

Kata data. Jen is-jenis penelitian ini bakal mempermudah penulisan karya ilmiah (diakses 07 Juli 2022). https://katadata.co.id/intan/berita/61d48569859bc/5-jenis-jenis-penelitian-ini-bakal-mempermudah-penulisan-karya-ilmiah

Penerbit deepublish. Teknik Pengumpulan Data. (diakses 07 Juli 2022). https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/

Robinson, Darrel W. (1997). Total Chruch Life-Kehidupan Gereja Yang Utuh . Bandung: Lembaga Literatur Babptis.

Sariawan. (2017). Hospitalitas Sebagai Upaya Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda .Toraja: IAKN Toraja

Siagian, Ariwandira Pratama. (2021). Peran Orangtua Baptisan: Tinjauan Terhadap Pengakuan Orangtua Baptisan Dalam Sakramen Pembaptisan di Jemaat GPIB "Paulus" Jakarta. Jakarta: UKI

Sugiyono. (2013). Metode Peneltian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfa Beta

Sukendra, I Kadek dan I Komang Suhendra. (2020). Instrumen Penelitian. Lumajang: Mahameru Press